

THE DOUBLE POLES METHODOLOGY OF ISLAMIC STUDIES FAZLUR RAHMAN

Almahfuz^(✉)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim¹

almahfuz.stainsa@gmail.com¹

Munzir Hitami², Abu Anwar³

Universita Islam Negeri Sultan Syarif Kasim², Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim³

Abstract—The view of Islamic education in delivering its students to become normative theologically oriented human beings so far has developed, it must redesign its learning methodology to be contemporary modernist, namely trying to continue to strengthen spiritual morals which is a product of the theological pole as well as strengthen scientific knowledge, namely the merging of the two poles. Therefore, it is necessary to study the thoughts of Islamic education thinkers from time to time in the hope that they can be used as material for thoughts, comparisons and references so that quality Islamic education can be realized as a model for general education that has been secular oriented. Fazlur Rahman is one of the originators of contemporary Islamic education thought. he stated that Muslims should be able to combine the two poles of education by integrating secular Western education into Islamic education learning. This thought is known as the Islamization of secular education in the world of Islamic education. So that the pole of empirical knowledge found by practitioners of secular education related to the needs of human life at that time must be accepted and based on the value of religious spirituality.

Keywords— Poles, Islamic Education Methodology, Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sarat dengan nilai-nilai kebenaran bagi para pemeluknya segala aturan-aturan kehidupan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya baik untuk kepentingan pribadinya, hubungan antar sesamanya dengan alam lingkungan hidup di sekitarnya maupun hubungan dengan yang menciptakannya yaitu Allah sudah komplit ada diatur dalam pedoman hidup manusia terkhusus umat Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadisth yang teruji kesohehannya, sebagaimana Allah sebutkan dalam kitab suci umat Islam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 2 sebagai berikut :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemah Kemenag 2002

2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Berdasarkan ayat tersebut di atas nyatalah bahwa bagi umat Islam Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber yang mengatur kehidupan tidak diragukan dan tidak akan pernah terbantahkan dalam segala zaman.

Dalam menjalani hidup dan kehidupan idealnya tentulah manusia mempunyai tujuan yang ingin dicapainya bagi umat Islam tentu saja ingin mendapatkan kenikmatan hidup ketika menjalani hidup di dunia sekaligus ingin meraih kebahagiaan hidup di alam beikutnya sebagaimana tersebut dalam Al- Qur'an surat Al Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemah Kemenag 2002

201. Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Menurut Mohammad al-Taoumy al- Syaibani ayat ini bagi umat Islam adalah dijadikan sebagai pemuncak dari tujuan pendidikan (Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, 1979)

Bagi orang-orang yang menggeluti dunia pendidikan menurut Abuddin Nata mereka yang disebut dengan sebutan pendidik menyadari bahwa ia harus mampu mengimplimentasikan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam yang penuh dengan keluhuran, asas-asas toleransi dalam keseimbangan antara menjalankan kaedah-kaedah ajaran agama dan urusan dunia dalam kebersamaan, diantara kedua sisinya tidak boleh ada yang berlebihan diantara satu dengan yang lainnya. Ajaran Islam selalu mengedepankan penggabungan antara akidah dan syariah, jasmani dan rohani

serta tidak terkecuali antara dunia dan akhirat, tidak ada dalam Islam seperti kependetaan, mengucilkan diri dari keluarga dan masyarakat hanya untuk ibadah semata-mata, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja (Nata, 2013)

Allah telah menciptakan manusia dengan sangat sempurna mulai dari hujung rambut sampai ke hujung kaki, dengan segala apa yang terkandung dalam tubuh manusia dengan sebutan jasmani selain itu juga manusia memiliki rohani. Melalui jasmani dan rohani manusia Allah berikan dengan kemampuan berpikir untuk dapat menentukan mana hak dan mana yang bathil, dengan pikirannya juga manusia dapat mengeolah isi alam, berinteraksi sesamanya melalui proses pendidikan yang ia dapatkan guna memenuhi tuntutan hidupnya.

Realitas pendidikan Islam ketika ini, masih belum mendekati kearah sebagaimana yang tersurat dalam tujuan pendidikan Islam seperti termuat dalam surat Al-Baqarah ayat 201, pemahaman terhadap ayat tersebut sebatas tekstual belaka sebatas doa dan pengharapan yang diucapkan setelah selesai melaksanakan ritual ibadah tanpa dibarengi dengan makna kontekstualnya dalam kehidupan umat. Sehingga menjadikan institusi lembaga pendidikan Islam terkesan dominan berpikir vertikal melangit dan mengabaikan garis horizontal kebumi dimana hakekatnya kedua-duanya adalah sama pentingnya dalam kehidupan manusia. Umat Islam dalam kancah kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang tiada henti masih terkesan belum dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memecahkan persoalan-persolan yang bersifat saintifik empiris dan cenderung sebagai pengguna belaka dari hasil kerativitas pemikiran dunia Barat yang berorientasi sekuler. Umat Islam sudah punya landasan yang kokoh untuk memainkan peran utama dalam kehidupan manusia yaitu Al-Qur'an dimana dalam beberapa ayat yang terkandung didalamnya nyata-nyata menyebutkan bahwa Allah menyuruh manusia mencari ilmu dengan berbagai cara atau variasi seperti pada surat Al-'Alaq ayat 1-5 berupa perintah membaca, pada ayat yang lain Allah suruh manusia untuk belajar melalui pengamatan terhadap apa-apa hasil ciptaanNya yang berupa fenomena-fenomena alam semesta sebagaimana tertuang dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20, dan adakalanya Allah memberikan motivasi kepada manusia untuk belajar dalam bentuk pengangkatan derajat bagi manusia yang selalu ingin belajar dan menuntut ilmu seperti terdapat dalam surat Mujadilah ayat 11.

Selain itu junjungan umat Islam Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadis dari Husain bin Ali "Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam." (HR.Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'i, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani) (Bukhari Umar, 2015)

Berdasarkan kenyataan tersebut jelaslah bahwa keperihatinan terhadap perkembangan umat Islam dalam dunia ilmu pengetahuan saint modern semestinya tidak dialami umat Islam karena sudah jelas ada tuntunan kewajiban untuk melaksakannya. Seiring dengan itu maka timbullah para pemikir-pemikir Islam Kontemporer untuk membuka cakrawala pemikiran umat Islam yang masih terkungkung dalam dogma Islam klasik yang berorientasi pada kutub teologis normatif kearah penggabungan dengan ilmu pengetahuan saint modern yang bercirikan saintifik empiris, salah satunya adalah paham pemikiran Fazlur Rahman, dimana menurut pemahaman beliau sesungguhnya dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam ada dua pilar orientasi yang harus dilakukan umat Islam, selain aspek teologis normatif orientis, umat Islam sudah waktunya untuk berdampingan dan menerima human orientis sebagaimana pendidikan sekuler modern dalam sistem pendidikan umat Islam, dengan cara mengislamisasi pendidikan sekuler Barat yang hampa pada tatanan nilai (Ahsin Mohammad, 1985)

Pemikiran Fazlur Rahman ini adalah salah solusi bagi pemecahan dan kebuntuan umat Islam dalam memecahkan dikotomis pendidikan yang berlaku saat ini di dunia pendidikan tanah air. Para intelektual Islam sudah waktunya untuk tampil orisinil dengan kedigdayaan saintifik empiris berbasis theologis normatif bukan sebagai konsumen dari ilmu pengetahuan yang berorientasi sekuler semata-mata. Pemikiran pendidikan Islam yang digagas Fazlur Rahman dalam memecahkan dikotomis pendidikan dapat dijadikan sebagai *role model* dalam upaya mengikis dikotomi pendidikan yang berlaku saat ini. Implimentasi pemikiran beliau diawali terlebih dahulu pada perguruan tinggi Islam sebagai wadah pencetakan intelektualitas Islam. Pendidikan Tinggi Islam sudah tidak masanya lagi dan dengan bangga mampu menghasilkan para alumni yang ahli ibadah semata melainkan harus juga melahirkan para alumni yang mampu mengintegrasikan ilmu yang berorientasi akhlakul karimah dengan ilmu pengetahuan bercorak sekuler empiris. Fazlur Rahman berpikiran bahwa esensi pendidikan Islam adalah "Intelektualisme Islam," dan ini menjadi barometer penilaian keberhasilan maupun kegagalan dari sebuah sistem pendidikan Islam (Ahsin Mohammad, 1985)

KAJIAN KONSEPTUAL

Dalam penelitian akan dikaji tentang pemikiran Fazlur Rahman berkenaan dengan pemahamannya tentang Dua kutub yang serba dua (berpasangan) antara theologi oriented bersandingan dengan human oriented, yang diterjemahkan dalam methodologi pendidikan Islam, yang akan diawali dengan biografi Fazlur Rahman dari masa ke semasa. Pada pembahasan utamanya yang menjadi pokok kaji penelitian ini adalah akan diangkat dari beberapa permasalahan pendidikan dalam pendidikan Islam yang

seringkali melanda dunia pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Ramayulis persoalan pendidikan Islam hanya sebatas normatif-filosofis, pernyataan ini dapat ditelusuri dari beragam tujuan pendidikan Islam, untuk menciptakan manusia yang ideal yaitu : insan kamil, insan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Khalik, insan yang shalih, senantiasa selamat dunia dan akhirat, insan yang ubudiyah insan sebagai utusan Allah sebagai Khalifah fil-ardh. Namun realitasnya sosok manusia ideal tersebut masih belum sesuai harapan dan sarat kontroversial dan perdebatan dikalangan para pakar (Ramayulis, 2011). Solusi untuk merespon kenyataan tersebut adalah dengan menelaah pemikiran Fazlur Rahman melalui tulisannya beliau yang berjudul *The Double Poles Methodologi of Islamic Studies*, yang didalamnya memuat beberapa pemikiran beliau diantaranya:

1. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Al-Qur'an

Dalam meletak dasar-dasar konsep pemikirannya Fazlur Rahman senantiasa komitmen bersandarkan dan berlandaskan kepada kitab suci umat Islam Al-Qur'an, tidak terkecuali tentang ilmu juga dilandasi dengan Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa semakin berilmu seseorang akan semakin bertambah keyakinan dan komitmennya terhadap suatu kebenaran, seandainya kebalikannya yang terjadi maka ilmu tidak matang dan akan sangat berbahaya (Zaprul Khan, 2014)

Berdasarkan pendapat Fazlur Rahman tersebut tentunya dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diyakini sebagai kitab umat Islam yang tidak pernah terbantahkan, kebenaran didalam kandungannya bersifat mutlak, transidental, universal dan abadi, sehingga baik secara teologis maupun saintis empiris selalu sesuai dengan fitrah manusia dan tidak terbatas oleh tempat, ruang, waktu dari masa ke masa.

2. Dasar Pemikiran pendidikan

Dasar pemikiran Fazlur Rahman dibangun dari pemahamannya yang mendasar dan mendalam tentang khasanah pemikiran Intelektual Islam pada masa klasik yang disarikan sepiritnya ketika digunakan dalam menyelesaikan dan menjadi solusi dalam berbagai masalah kehidupan modern. Dari berbagai literatur klasik yang dipelajarinya Fazlur Rahman memberikan kontribusi pemikiran beserta gagasan untuk pembaharuan pendidikan. Menurutnya pendidikan Islam akan maju dan berkembang dengan pesat yaitu melalui proses pembaharuan dengan cara siap menerima pendidikan sekuler modern, melalui upaya mengintegrasikannya dengan konsep-konsep Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menanamkan dan menumbuhkan sekaligus membangkitkan sepirit dan Idiologi umat Islam tentang pengembangan ilmu pengaturan dan belajar adalah sesuatu yang amat penting.
2. Berusaha menghilangkan dikotomi dalam pendidikan Islam , pada satu sisi pendidikan bercorak Teologis yang diberikan label pendidikan tradisional, disisi lain pendidikan umum yang bercorak empiris realistik modern dan berlabel sekuler. Diantara kedua Kutub tersebut perlu dilakukan proses pengintegrasian dalam pelaksanaannya pada sistem pendidikan Islam.
3. Bahasa menjadi ssesuatu yang urgens dan berperan sebagai media ketika berkomunikasi mengeluarkan pendapat dan gagasan orisinal, ia berani mengatakan bahwa saat ini masyarakat Islam adalah tanpa bahasa.
4. Methode pendidikan Islam mesti dilakukan perubahan signifikan dari metode yang selama ini berbentuk hafalan dan mengulang-ulang kaji, segera dirubah dalam bentuk yang lebih mendalam yang lebih dikenal dengan sebutan analisis (Nata, 2013)

Dalam melakukan pembaharuan pendidikan menurut Helva dapat dilakukan dengan menggunakan program jangka pendek saja dalam bentuk orientasi yang berbasis politik pendidikan Islam yang asli dan menumbuhkan iklim intelektualisme sebagai langkah perdana Islam yang dapat memenuhi segenap tuntutan kehidupan manusia (Helva Zuraya, 2013)

Merujuk kepada pemikiran Fazlur Rahman terhadap perlu perubahan sistem pendidikan Islam, maka sudah saatnya kita untuk menerima bahkan mengintegrasikan ilmu pengetahuan sekuler tersebut dalam pendidikan Islam setelah melalui analisis yang mendalam dengan mengacu kepada konsep-konsep Islam yang bersumber pada Al-Qur'an.

Selain itu peneliti akan mendeskripsikan pokok pemikiran Fazlur Rahman dalam methodologi pendidikan Islam yaitu dengan mempertemukan Theologis Normatif dan Saintifik Empiris, selain itu penulis juga akan menawarkan solusi paraktis dalam penerapan pengitegrasian kedua Kutub methodologi pendidikan Islam serta kritikal terhadap pemikiran Fazlur Rahman.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah lebih mengarah kepada penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan kecenderungan deskriptif analisis yaitu berupa pengumpulan data yang bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini berikut dengan analisis interpretatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis, dengan menggunakan pendekatan historis akan didapatkan kerangka suatu keragaman, perubahan dan keterkaitan dari penelitian yang dilakukan. Adapun dengan menggunakan pendekatan filosofis akan didapat struktur dari pemikiran tokoh yang dikaji yaitu Fazlur Rahman. Maksudnya pengetahuan yang diperoleh tentang tokoh akan mengantar peneliti terhadap bagaimana latar belakang pemikiran Fazlur Rahman terhadap Dua Kutub Methodologi Pendidikan Islam.

HASIL

1. Gambaran singkat Fazlur Rahman

Tepatnya pada tanggal 21 September 1919 Fazlur Rahman dilahirkan berasal dari daerah Hazara, (anak benua Hindia) saat ini tepatnya terletak pada sebelah Barat laut negara Pakistan (Nata, 2013). Fazlur Rahman berasal dari keluarga yang terdidik, ini dibuktikan dengan latar pendidikan ayahnya yang bernama Maulana Shihabuddin adalah jebolan dari salah satu sekolah yang terkemuka di India, yakni Darul Ulum Deoband, ayah Fazlur Rahman sendiri banyak belajar dari beberapa tokoh terkenal seperti Maulana Mahmud Hasan yang lebih tersohor dengan panggilan Syaikh al-Hind, selain itu juga ayahnya belajar juga dengan seorang fakih terkemuka Maulana Rasyid Ahmad Gangohi (Moosa, 2001). Fazlur Rahman dibesarkan dalam keluarga yang dominan dalam tatanan kehidupan ibadahnya mengacu kepada ajaran madzhab Hanafi, yaitu dianggap sebagai salah satu madzhab fikih yang dinilai paling rasional dari beberapa madzhab yang ada di kalangan kaum Sunni (Ikhtion, 2014).

Kemampuan Fazlur Rahman dalam menghafal Al-Qur'an sudah terasah sejak usia anak-anak, dimana pada usianya 10 tahun ia telah mampu menghafal Al-Qur'an sepenuhnya, watak dan keperibadian seorang Fazlur Rahman sudah terbentuk begitu efektif melalui pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan hidup dalam keluarganya sebagai persiapan baginya dalam menghadapi kehidupan dunia nyata yang ada di sekelingnya. Keluarganya memepersiapkannya menjadi insan yang tangguh dengan membekalkan ilmu agama yang mumpuni, berdasarkan ajaran Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidupnya. Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa keberhasilan dirinya dalam mendalami ilmu agama

tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya dikarenakan ketekunan ayahnya Maulana Shihabuddin dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada dirinya melalui aturan-aturan kedisiplinan yang ketat, sehingga membuat ia mampu menghadapi segala macam perubahan zaman dan modernisasi perdaban. Tidak kalah pentingnya betapa besar juga peran ibunya dalam menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang antar sesama, kecintaan, kejujuran dengan sepenuh hati (Sutrisno, 2006)

Bertitik tolak dari latar belakang pendidikannya Fazlur Rahman setelah menamatkan pendidikannya di tingkat menengah kemudia ia melanjutkan pada Departemen Ketimuran Universitas Punjab pada tahun 1942, dari universitas tersebut beliau memperoleh gelar M.A kosenterasi bidang keilmuan sastra Arab, selnjutnya pada tahun 1946 Fazlu Rahman meneruskan kajian ilmu pada program S3 ke Universitas Oxpord di Inggris dan berhasil meraih gelar bidang kajian Filsafat Islam pada tahun 1949 melalui sebuah karya disertasi yang monumental pengkajian tentang Ibnu Sina, kitab *Al-Najat* dengan judul *Avicenn'as Psychology*. Kitab *Al-Syifa* yang diterjemah oleh Fazul Rahman, selain beberapa kajian-kajian lainnya yang mendalam tentang Ibnu Sina, menjadikan dirinya terkenal dikalangan para sarjana ketimuran yang dianggap pakar dalam pengkajian Ibnu Sina (Taufik Adnan Amal, 1989)

Dari aspek pekerjaannya Fazlur Rahman pernah mengajar sebagai tenaga dosen pada bidang studi Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham bermula dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1958. Beliau juga pada tahun 1958 di anugerahi sebagai Guru Besar pada Institut Studi Islam Universitas McGill di Kanada sampai dengan tahun 1961 (Syarif Hidayatullah, 2000). Setelah beberapa lama di negeri asing, Fazlur Rahman pada awal tahun 1960-an ia kembali ke negara asal tempat kelahirannya dan oleh pemerintah ketika itu beliau diberi kepercayaan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam. Karena kepiwiannya dalam memimpin dan mengelola lembaga ini telah mampu menerbitkan jurnal ilmiah yang terkenal yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* yang menggunakan bahasa Urdu. Bersamaan dengan itu juga Fazlur Rahman ketika itu juga dipercayakan sebagai Anggota Dewan Penasehat Idiologi Islam pemerintah Pakistan pada tahun 1964. Dikarenakan kedua tugas yang diembannya inilah membuat Fazlur Rahman menjadi terobsesi untuk melakukan penafsiran kembali ajaran-ajaran Islam dalam tatanan konsep yang rasional dan ilmiah dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakatnya. Selang beberapa tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1969 Fazlur Rahman mengundurkan diri dari jabatan Anggota Dewan Penasehat Idiologi Islam pemerintah Pakistan, dimana sebelumnya pasca pelepasan jabatan sebagai Direktur Lemabaga Riset Islam atas permintaan dirinya sendiri (Sutrisno, 2006)

Setelah Fazlur Rahman melepas semua jabatannya di negeri Pakistan, pada tahun 1970 ia pindah ke Amerika Serikat dan disana ia diangkat sebagai gurubesar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya pada Departemen of Eastern Languages and Civilization university of Chicago. Kepindahannya ini tidak terlepas dari adanya pertentangan pemahaman dan pemikiran Islam antara dirinya dengan beberapa tokoh dari kalangan ulama tradisional Pakistan yang berseberangan konsep pemikiran Islam dengan dirinya, paham beliau dianggap terlalu kontroversial terhadap nilai-nilai normatif hukum formal Al-Qur'an. Menyadari keadaan ini sampailah pada kesimpulannya Fazlur Rahman berhijrah ke Amerika karena banyak kalangan di negaranya belum bersedia menerima kebebasan intelektual yang bertanggungjawab (Taufik Adnan Amal, 1989) Setelah menetap di Chicago, Illinois sekitar kurang lebih 18 tahun akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya berpulang ke Yang Maha Pencipta pada tanggal 26 juli 1988 (Evi Fatimatur Rusydiyah, 2019)

2. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam

2.1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut fersfektif Fazlur Rahman pengertian pendidikan Islam mencakup dua pengertian utama :

1. Pada tatanan pengertian praktis yaitu seperti pendidikan yang diselenggarakan di negara-negara bernuansa Islam seperti Mesir, Pakistan, Sudan, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya dimana tahapan pendidikan tersebut dimulai dari tingkat dasar hingga sampai ke Perguruan tinggi.
2. Pendidikan Islam dalam tatanan pengertian Intelektualisme Islam, selayaknya yang dilaksanakan pada perguruan tinggi.

Melampaui itu semuanya Fazlur Rahman memandang pendidikan Islam sebagai sebuah proses mencetak manusia-manusia yang integratif, pada diri insan Islam terdidik tersebut terdapat pribadi yang jujur, kreatif, kritis, dinamis, inovatif dan progresif.

2.2. Strategi Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman strategi pendidikan umat Islam cenderung bersifat defensif, terbatas pada upaya bagaimana penyelamatan umat agar tidak terbius oleh paham-paham Barat yang dianggap dapat merusak moral, bahkan ekstrimnya ada golongan umat Islam yang menolak segala sesuatu yang identik dengan ke barat-baratan

termasuk kehadiran ilmu pengetahuan Barat berupa transfer ide-ide maupun teknologi karena dianggap sebagai malapetaka yang mengikis nilai religius sehingga bahkan ada yang mengharamkan pengadopsian ilmu dan teknologi dari Barat (Nata, 2013)

Oleh karena itu muncullah pemikiran beliau jika (Taufik Adnan Amal, 1989) umat Islam ingin bersaing dengan dunia Barat maka umat Islam harus meninggalkan pemahaman dan pemikiran ortodok tersebut dan siap melakukan perubahan melalui strategi pendidikan yang selama ini berbicara aspek akhirat saja harus dirubah dengan menggabung dua aspek sekaligus yaitu dunia dan akhirat.

2.3. Problema Pendidikan Islam

Fazlur Rahman memandang problema pendidikan Islam adalah problema yang berkenaan dengan bahasa, dikotomis pendidikan, idiologis dan problema metode pembelajaran. Berkenaan problema idiologis menurut Fazlur Rahman umat Islam belum sepenuhnya dapat mengkonversikan secara efektif antara orientasi idiologinya dengan pentingnya ilmu pengetahuan, implikasinya umat Islam seolah-olah tidak tertarik untuk belajar dan seperti tidak mempunyai tujuan hidup (Nata, 2013)

Selanjutnya terkait dikotomis pendidikan yang terjadi dalam pendidikan Islam antara pendidikan agama dan pendidikan umum, Fazlur menguraikan beberapa akar penyebabnya sebagai berikut :

1. Adanya semacam pemahaman dan pandangan idiologis umat Islam bahwa sesungguhnya ilmu sangatlah luas tiada habis-habisnya jika dikejar dan jangan terperdaya olehnya sementara keberadaan manusia di dunia adalah singkat sesuai jatah usia yang ditetapkan Allah, sehingga umat Islam dengan serta merta memutuskan prioritas kehidupan diinginkan adalah meraih kehidupan bahagia di akhirat, untuk meraihnya tentu saja ilmu pengetahuan agama menjadi sesuatu pilihan mutlak.
2. Berkembang pesatnya paham sufisme yang mendoktrinkan bahwa sains rasional dan intelektualisme hanyalah tipuan dunia semata yang dapat membuat umat Islam lalai terhadap kehidupan spritual dan pengamalan keagamaannya.
3. Kemerosotal lulusan filsafat dan sains, dimana terjadinya pemisahan dalam pekerjaan, lulusan pendidikan agama menekuni pekerjaan sebagai juru nikah, mufti, sebaliknya bagi para filusuf bekerja di sektor pemerintahan.

4. Tokoh-tokoh besar Islam seperti Al-Ghazali yang menentang sains dan filsafat, masih tertanam kuat pada diri umat Islam (Zaprul Khan, 2014)

Adalah suatu bencana yang amat besar menurut Fazlur Rahman, terhadap dualisme/dikotomi pendidikan Islam yang terjadi, di kalangan umat Islam telah terjadi kemerosotan ilmu sains modern, terlena dan asik berkuat pada ranah teologis saja. Efek dari sistem pendidikan Islam yang dikotomi ini dapat dilihat dan dirasakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti di madrasah-madrasah masih jauh dari yang diharapkan.

Seterusnya problema yang juga turut memerosotkan pendidikan Islam adalah faktor bahasa, pandangan Fazlur Rahman terhadap kelemahan faktor bahasa adalah sebenarnya umat Islam punya ide dan konsep-konsep namun tidak tertuangkan dalam bentuk ucapan, ianya tenggelam dalam sebatas alam pikiran saja, dikarenakan tidak adanya kata-kata yang muncul sebagai instrumen bahasa pada diri manusia tentulah tidak ada bahasa yang diutarakan untuk menelorkan ide-ide, pemikiran dan gagasan-gagasan bernas umat Islam.

Sedangkan yang menyangkut dengan problema metode pembelajaran, Fazlur Rahman menyoroti situasi pendidikan pada era abad pertengahan dan pramodern, menurut beliau umat Islam beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh, ini adalah sebuah konsep pemahaman dan pemikiran yang berlawanan dengan sikap dan cara berpikir era modern, dimana ilmu pengetahuan (*knowledge*) itu adalah sesuatu yang harus dicari, diteliti dan dianalisis (Nata, 2013)

Solusi pemecahan masalah tersebut Fazlur Rahman menawarkan beberapa pemikirannya melalui suatu metode yang dinamakan hermeneutika Al-Qur'an atau dengan sebutan lain dikenal *a Double Movement*, yaitu suatu proses pengkajian keilmuan yang diawali dari kondisi realitas saat ini kemudian dihubungkan kemasa Al-Qur'an diturunkan dan setelah dikaitkan lagi dengan masa kini. Maknanya Al-Qur'an adalah respon Ilahi kalam Allah yang diberikan kepada Nabi melalui ingatan dan pikirannya dalam situasi dan kondisi multi aspek kehidupan bangsa Arab ketika itu (Rifki Ahda Sumantri, 2013)

Metode ini dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sandaran solusi untuk memecahkan berbagai problema umat atau memahami Al-Qur'an sesuai kontekstualnya untuk selanjutnya diinterpretasi dan diproyeksikan dengan masa sekarang. Teori *Double Movement* yang dikemukakan Fazlur Rahman ini terdiri atas dua gerakan :

1. Dalam pengambilan sebuah keputusan hukum seorang penafsir harus terlebih dahulu memahami arti secara tekstual dari sebuah ayat dan apa yang diinginkan oleh ayat Al-Qur'an tersebut berikut diperkuat dengan alasan-alasan hukumnya, baik yang tersurat maupun tersirat, pola ini disebut juga sebagai pengkajian dari khusus (*particular*) kepada yang umum (*general*).
2. Nilai-nilai ajaran yang bersifat umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio historis dan kongkret serta realistis dimasa kini, konsekwensinya pengkajian secara teliti dan cermat situasi masa kini, penganalisaan unsur-unsurnya sangat diperlukan, sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan ubah sesuai kebutuhan serta dapat ditetapkan prioritas-prioritas baru dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara terbaru pula (Rifki Ahda Sumantri, 2013)

3. Implikasi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam dapat diakata sebagai pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, ia berkeyakinan bahwa kemajuan umat Islam dalam seganap aspek pendidikan mesti diawali dengan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam (Sutrisno, 2006) Pendidikan mempunyai peran penting dan strategis dalam upaya untuk meujudkan perubahan dan pembaharuan dan segala lini kehidupan. Pendidikan dapat dikonotasikan sebagai gerbang utama dan pertama untuk memulai sebuah perubahan dan pembaharuan dimana pada waktunya nanti akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul sebagai agen perubahan dan pembaharuan (*agent of change*).

Secara spesifik beberapa langkah pembaharuan yang dituangkannya dalam pemikiran terhadap pembaharuan pendidikan di negaranya Pakistan setidaknya-tidaknya dapat menjadi sebagai adaptasi di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Rekonstruksi dan reformulasi idiologi kewajiban menuntut ilmu (wajib belajar) diikuti dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Untuk kemaslahatan umat manusia, maka integrasi pilar keilmuan teologis dan pilar ilmu pengetahuan modern yang diajarkan di Perguruan Tinggi Islam menjadi sesuatu yang mendesak dan mustahak sehingga tidak terjadi lagi dikotomis dalam pendidikan Islam.

3. Kemampuan bahasa harus selalu digalakkan dan dikembangkan baik secara komunikasi lisan maupun tulisan melalui forum-forum diskusi, seminar ilmiah dan lain sebagainya. Disamping itu juga penguasaan terhadap bahasa asing juga tidak kalah pentingnya di Perguruan Tinggi Islam terutama bahasa Arab dan Inggris dengan tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
4. Mereformasi metode pembelajaran yang selama ini bersifat hafalan dan mengulang-ulang pada materi yang sama kepada cara yang lebih tajam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam yaitu melalui kajian telahan analisis.

4. Karakteristik Aliran Pemikiran Fazlur Rahman

Dalam alam pikirannya Fazlur Rahman tidak begitu menekankan pada apa arti atau makna dari sebuah materi, melainkan ia lebih mementingkan apa tujuan, manfaat, guna dan fungsi keberadaan sesuatu kepada yang lebih pragmatis. Tidak begitu penting baginya batasan tentang sesuatu secara terperinci melainkan bagaimanakah cara memanfaatkan, menggunakan serta strategi untuk mendapat sesuatu dari sebuah konsep yang telah baku itu lebih bermakna.

Dikarenakan pengaruh dunia pendidikan yang diperolehnya di negara Amerika maka sedikit banyaknya paham negara tersebut berimbas pad Fazlur Rahman, sehingga iapun dikenal sebagai tokoh pemikiran pendidikan Islam yang berpaham liberal, progresif, rasional, dan sosio antropo-theologis. Dalam dunia pendidikan Islam menekankan pada optimalisasi pengembangan potensi siswa dilandasi dengan ibadah secara beriringan (Assegaf, 2013)

Menyimak aliran pemikiran Fazlur Rahman tersebut, dapatlah diketahui antara kutub ilmu dan kutub amal dalam pendidikan Islam harus dapat terlaksana secara komperhensif, dan siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk kreatif dalam pembelajaran, serta dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermanfaat dalam kehidupan di dunia pendidikan maupun di masyarakat.

Pandangan-pandangan Fazlur Rahman yang bercorak *liberal* dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam seperti siswa diberi kesempatan untuk berpikir ilmiah dan kritis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berupa kajian-kajian penelitian ilmiah, sehingga dapat merubah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta perubahan tatanan sosial yang praktis di masyarakat. Selain itu paham *progresif* bermakna perubahan dan pembaharuan pendidikan Islam adalah untuk dapat direfleksikan bagi tuntutan kehidupan yang akan datang

(*futuristik*). Sedang paham *rasional* dimaksudkan bahwa pada dasarnya manusia dikaruniai Allah dengan akal yang sehat, oleh karena itu dalam pendidikan Islam akal sehat sangat diperlukan sehingga dapat berpikir yang sehat dalam melakukan proses pembaharuan. Terakhir paham *sosio-antropotheologis*, hidup manusia di dunia harus berjalan secara sesuai perubahan dan pembaharuan dari satu masa ke masa berikutnya, namun jangan lupa sesungguhnya segala sesuatu perbuatan sekecil dan sebesar apapun akan dipertanggungjawabkan di kehidupan akhir nanti setelah kehidupan dunia.

5. Penilaian terhadap Pemikiran Fazlur Rahman

Sesungguhnya kelebihan kandungan pemikiran Fazlur Rahman dapat diketahui dari :

- a) Adanya usaha beliau untuk melakukan perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan melalui pengintegrasian kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum sehingga akan mengikis habis dualisme (dikotomis) pendidikan selama ini
- b) Al-Qur'an ia jadikan sebagai sandaran utama merupakan petunjuk membantu beliau dalam menyelesaikan berbagai yang dihadapi, maknanya apapun pemikiran dan tindakannya dalam mencari solusi terhadap permasalahan, Al-Qur'an menjadi rujukannya.
- c) Pemahaman beliau yang begitu luas tentang pembedaharaan ilmiah Islam klasik sangat berbekas dan tertanam dalam sanubarinya, dan sangat mempengaruhi pemikirannya yang tumbuh dengan subur serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuannya.
- d) Disamping ia sebagai salah seorang tokoh pemikir Islam kontemporer, namun ia tetap teguh sebagai muslim yang taat beragama sesuai dengan latar belakang keluarganya taat beragama.

Namun demikian disamping sisi lainnya menurut peneliti ada beberapa pemikiran Fazlur Rahman yang mungkin untuk dikritisi atau secara lebih sederhana dikatakan sebagai kekurangannya seperti pada pemahaman pemikiran metodologis "*Double Movement*", dalam penafsiran Al-Qur'an Fazlur Rahman terkesan berupaya untuk merombak kembali penafsiran yang sudah ada sebelumnya dengan cara meramu penafsiran tersebut agar bersesuaian dengan kehidupan modern. Walaupun dalam tulisannya ia sebagai seorang yang siap melawan hegemoni ilmu pengetahuan Barat dengan konsep mengIslamisasi ilmu pengetahuan Barat, namun kenyataannya pola

pikirnya masih terpengaruh terhadap saran-saran Barat untuk merekonstruksi hukum formal Al-Quran.

Dikhawatirkan apabila pemikiran *Double Movement* ini terus berkembang tidak menutup kemungkinan akan bermunculan orang-orang akan merubah hukum formal Al-Qur'an dan Hadis tanpa dibarengi ilmu penafsiran yang mendasar dan dengan alasan menyesuaikan dengan kondisi serta tuntutan zaman, terlebih-lebih lagi ketika umat ketika ini banyak mengadopsi pengetahuan Barat yang sekuler tanpa filterisasi yang ketat serta hampa nilai.

Tidak ada larangan untuk menyesuaikan hukum Islam dengan perkembangan zaman, namun tidak semestinya hukum formal yang sudah ada didalam Al-Qur'an tersebut harus dirombak dan disusun kembali, semestinya hukum yang sudah ada diamalkan saja secara *ta'abudi* (dogmatis). Perlu diingat kehidupan yang menjadi tujuan hidup umat Islam adalah untuk mendapat hidup bahagia dunia dan akhirat, tiada kata lain selain berpedoman kepada hukum formal Al-Qur'an dari Allah maha pencipta. Al-Qur'an tidak akan pernah mengikuti tunduk kepada perkembangan zaman namun sebaliknya perkembangan zaman adalah pengejawantahan nilai-nilai ilmu dalam kandungan Al-Qur'an.

Fazlur Rahman terlalu keras dan sangat kontroversi dalam menyampaai gagasan pemikirannya yang modernis terhadap kebijakan-kebijakan negaranya sendiri yang sebelumnya tentu ada kesepakatan dan fatwa para ulama tradisonal dengan pemerintah terhadap sesuatu yang dianggap tidak cocok dan tidak sesuai diberlakukan dinegaranya, namun Fazlur Rahman tidak dapat menunjukkan sikap lunak dan toleransinya atau kompromistis terhadap pemahaman para ulama tradisional dan pemerintah, sehingga ujung-ujungnya Fazlur Rahman tersingkirkan dari negerinya sendiri justeru banyak berbuat untuk negara yang berpaham sekuler murni, kesannya disini Fazlur Rahman seolah-olah sebagai seorang penggagas kontroversi.

KESIMPULAN

Fazul Rahman adalah salah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam terkemuka, dengan berbagai gagasan yang dikemukakan dalam upaya untuk merubah wajah pendidikan Islam yang terkesan lambat dalam pembaharuan pendidikan dan seolah-olah menjadi pengekor dari hasil produk ilmu pengetahuan Barat yang sekuler. Pendidikan Islam terkungkung dalam paham theologis normatif kurang berkreasi terhadap pendidikan sains modern yang empiris sehingga umat Islam hasil produk sistem pendidikan yang dikotomis melahirkan para ilmuan yang terbatas pada ahli ibadah dan minus

pengetahuan sains empiris praktis, ketika dihadapkan kepada kemajuan teknologi sains umat hanya sebatas konsumen bukan penggagas dan pencipta.

Bertitik tolak dari pemikiran Fazlur Rahman maka ditawarkan solusi pemikiran untuk pembaharuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Merubah tujuan pendidikan Islam yang defensif berorientasi teologis normatif kearah orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat dengan perdoman kepada Al-Qur'an.
2. Hilangkan beban psikologi umat Islam terhadap Barat, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kajian keislaman yang holistik dan sistematis tentang perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam baik berupa nilai maupun sosio cultural, hukum dan fisafat dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai penentu kebenarannya.
3. Umat islam harus mampu memandang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, karena tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan, hanya manusianya sajalah yang menyalahgunakan ilmu pengetahuan tersebut.
4. Pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan Barat yang sekuler mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam, melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan modern dengan bersandarkan kepada Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Mohammad. (1985). *Fazlur Rahman Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Kelasik Sampai Modern*. Rajawali Press.
- Bukhari Umar. (2015). *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. AMZAH.
- Evi Fatimatur Rusydiyah. (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press.
- Helva Zuraya. (2013). *Konsep Pendidikan Fazlur Rahman*. Khatulistiwa.
- Ikhtiono, G. (2014). *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Kaukaba.
- Moosa, E. (2001). *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam dan Barat*. PT Raja Grafindo Persada.

Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, (Terj.) Hasan Langgulung dari judul asli Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Bulan Bintang.

Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rifki Ahda Sumantri. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. Komunika.

Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Syarif Hidayatullah. (2000). *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Tiara Wacana Yogya.

Taufik Adnan Amal. (1989). *Islam dan Tantangan Modernitas, Study atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Mizan.

Zaprul Khan. (2014). *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*. Rajawali Press.

